BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa. Mereka adalah penerus perjuangan bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan di kelak kemudian hari. Sebagai pewaris kemerdekaan, pemuda bertugas mengisi kemerdekaan, memikul tanggung jawab masa depan terhadap maju mundurnya suatu negara. Agar anak mampu melaksanakan tugas-tugas melanjutkan estafet kepemimpinan dan pembangunan dari generasi pendahulunya, maka kepadanya perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohaniah, jasmaniah maupun sosial.

Salah satu pasal yang di dalamnya mencakup Hak Anak termuat pada BAB II pasal 2, yang menyatakan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya.[1]

Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang dibawah pengasuhan dan perawatan orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan

[1] Undang-undang Perlindungan anak, Keppres No. 77 *tentang Komisi Perlindungan Anak, Komisi Nasional Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: New Merah Putih), hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya. Betapa besarnya tanggungjawab orang tua dihadapan allah SWT terhadap pendidikan anak. Tentang perkara ini Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim: 6)

Wali atau orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Memerintahkan kepada kebaikan, termasuk memerintahkan untuk melaksanakan sholat. Sebagaimana hadist yang disampaikan oleh Rosulullah SAW.[2]

عَنْ عَمْروبْن شُعَيْب عَنْ أَبِيْه عَنْ جَده قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله مُرُوْا أَوْلَا دَكُمْ باالصَلَا ة وَهُمْ أَبْنَا ءُ سَبْع سِنِيْنَ, وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُعَشْرِ. وَفَرَّ قُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ. رواه أبوداود

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan yang kurang tepat, kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis mereka sesuai dengan tahap perkembangannya, menjadikan mereka tumbuh dan berkembang dengan cara

[2] Sulaiman bin as’ad Abu Daud Sijistany, Ebook, *Sunan Abu Daud*, Hadist No. 495

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah. Kurangnya pengarahan dan penanaman nilai-nilai positif pada anak kurang dapat menempatkan dirinya dengan benar di lingkungan.

Namun, Pada umumnya saat ini banyak remaja yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orang tua (ayah-ibu) yang merupakan basis dalam proses pengasuhan, melainkan juga oleh individu-individu lain dan atau lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada disekitarnya. Orang tua bekerja sama dengan pihak yang dianggap mampu memberikan pendidikan yang baik, kasih sayang, dan perhatian yang cukup kepada anak. Hal tersebut mempunyai alasan yang beragam, di antaranya orang tua merasa khawatir tidak mampu memberikan pendidikan yang maksimal dan terbaik kepada anak, sehingga peran orang tua digantikan oleh pihak lain, salah satunya pondok pesantren.

Fenomena di atas sesuai dengan definisi *parenting*. *Parent* dalam *parenting* (pengasuhan) memiliki beberapa definisi di antaranya ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, membimbing dan mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.[3]

UU RI No 11 tahun 2012 tentang system peradilan pidana anak Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa wali adalah orang atau

[3] Jane Brooks, *the Process of Parenting*. Terjemahan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang ikut andil dalam proses kepengasuhan anak yang mempunyai visi mendidik, membina dan mengasuh individu untuk menjadi manusia yang beriman – taqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara. Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.[4]

Lembaga pondok Pesantren menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kyai agar terjadi sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak.

Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, dan memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Dengan adanya peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pesantren, secara otomatis mereka akan belajar hal baru yang

[4] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan anak mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosi, perilaku dan sosial.[5]

Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan yang kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu yang menyediakan layanan kosultasi bagi masyarakat, anak-anak, dan para remaja.

Pada umumnya santri yang tinggal di pondok pesantren saat ini adalah anak pada usia remaja yakni usia 12-21 tahun. Masa ini disebut sebagai masa peralihan, dimana usianya berkisar 12 sampai 21 tahun yang tidak menyenangkan dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun social.

Periode ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadianya sedang mengalami pembentukan. Kondisi tersebut apabila didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya bimbingan ataupun pendidikan, ketidakmampuan menyesuaikan diri serta sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu buruk terhadap prilaku pada remaja.[6]

Pola pengasuhan yang salah terhadap remaja akan mengakibatkan ketergantungan, frustasi dan akhirnya akan mengganggu proses perkembangan konsep dirinya. Konsep diri yang rendah bisa menghasilkan beberapa konsekuensi psikologi, fisik, dan perilaku sosial yang bisa mempengaruhi

[5] S, Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 22.

[6] Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja", Vol. 3, No. 01, (Januari, 2014), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaik apakah remaja mengendalikan masa remaja dan transisi tak terelakkan menuju dunia dewasa.

Sayangnya, dan terlalu sering terjadi, konsekuensi ini termasuk depresi, kurangnya motivasi belajar, rendahnya spiritual, kurangnya penghargaan terhadap sistem nilai kesantunan dan kesopanan terhadap yang lebih tua, kurang ta‟dzim pada guru, kurang menyayangi sesama teman sebaya, dan kesalahan dalam pemenuhan kebutuhan seksual, sehingga sangat memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan remaja.[7]

Dengan demikian, usia remaja adalah usia pencarian identitas dan sangat rentan terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang cenderung negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan, pemahaman, pendidikan dan pengasuhan yang bersifat bersifat spiritual.[8]

Lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika dan estetika untuk pembentukan karakter, pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan, akan tetapi melalui penanaman nilai-nilai yang diwjudkan dalam aktifitas social. Dalam hal ini, santri akan mendapat pengawasan dan bimbingan dari kyai dan para ustadz/ustadzah melalui metode keteladanan di pesantren.

Dengan demikian apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya nilai-nilai itu diimplementasikan dalam kehidupan

---

[7]Dennis Trittin dan Arlyn Lawrence, *Parents Are you ready to Launch*?. Terjemahan oleh Cheryl Rosa, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2014), terj, hal. 107.

[8]Didiki Suhardi, "*Peran SMP berbasisi Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada generasi Bangsa*", (Oktober, 2012), hal. 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari, melainkan memberikan contoh langsung dalam kehidupan mereka di pesantren.[9] Ukuran keberhasilan santri dalam studi di pesantren tidak semata-mata diukur dari kecakapan atau kemampuannya dalam melahap dan menguasai kitab kuning atau pengetahuan lainnya, lebih dari itu terletak pada relasinya dengan kyai, sesama santri dan lingkungannya.[10]

Saat ini pondok pesantren langitan widang dihuni lebih dari 5500 santri yang mayoritas adalah usia remaja dari berbagai daerah di Indonesia dan sebagian malaysia. Dalam rentang masa satu setengah abad pondok pesantren Langitan widang Tuban telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa. Banyak tokoh-tokoh besar dan pengasuh pondok pesantren yang dididik dan dibesarkan di pondok pesantren langitan ini, seperti K.H. Kholil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ary, K.H. Syamsul Arifin dan lain-lain.[11]

Pola kepengasuhan pesantren tersebut mampu membuat perubahan perilaku yang signifikan terhadap perilaku santri, pondok pesantren telah menerapkan pola atau Gaya kepengasuhan khas yang sudah berjalan berabad-abad. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengambil judul penelitian tentang "Pola *Parenting* di Pesantren dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri (Studi Pola Kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban)."

---

[9] Abdul Syakur, "*Peran Pesantren dalam Pendidikan Nilai*", Jurnal Pesantren Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren-Jenderal Pendidikan Islam-Kementrian Agama RI, (Volume 1, 2010), hal. 89-90.

[10] Achmad Fahruddin, *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*, (Jakarta: Link Brothers, 1999), hal. 42.

[11] Http://Langitan.net di akses pada 22 oktober pukul 22.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan asumsi-asumsi teoritik, penelitian terdahulu dan realitas di lapangan, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Pola *Parenting* dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?"

Selanjutnya pertanyaan pokok tersebut diperinci ke dalam beberapa pertanyaan untuk memudahkan pencapaian tujuan penelitian.

1. Bagaimana pola *parenting* dalam membentuk perilaku positif remaja santri di pondok pesantren Langitan Widang Tuban?
2. Bagaimana dampak implementasi pola *parenting* dalam membentuk perilaku positif remaja santri di pondok pesantren langitan Widang Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Menggambarkan pola *parenting* dalam membentuk perilaku positif remaja santri di pondok pesantren Langitan Widang Tuban
2. Menjelaskan dampak implementasi pola *parenting* dalam membentuk perilaku positif remaja santri di pondok pesantren langitan Widang Tuban?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya tentang pola *parenting* dalam membentuk perilaku positif remaja santri putri berusia 12 sampai 21 tahun yang tinggal di pesantren Langitan Widang Tuban yang dilakukan oleh kyai dan bu nyai, ustadz/ustadzah dan para pengurus pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun santri yang diteliti berjumlah 35 orang, tiga orang dewan masyayikh (pak kiai dan bunyai), 5 ustadzah dan 7 pengurus

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah pemahaman peneliti tentang pola *Parenting* di pesantren terhadap pembentukan perilaku positif remaja santri
2. Diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah penerapan kepengasuhan terhadap pembentukan perilaku positif remaja santri di lembaga pesantren.
3. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa di masa mendatang
4. Diharapkan bisa bermanfaat bagi individu atau kelompok khususnya para pelaksana kepengasuhan di pesantren Langitan Widang Tuban sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh
5. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan kepada pelaksana kepengasuhan dalam mengoptimalkan pembentukan perilaku positif remaja di pondok pesantren Langitan Widang Tuban

F. Definisi Konsep

1. Pola *Parenting* di Pesantren
   a. Pola *Parenting*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus ilmiah popular pola bermakna model, contoh, pedoman (rancangan) dasar kerja.[12] Sedangkan *Parenting* berasal dari kata *parent* yang artinya orang tua, ayah, ibu.[13]

Parenting dalam Bahasa Indonesia bermakna kepengasuhan. Berasal dari kata pengasuh yang artinya individu-individu yang mengasuh, melindungi, membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Kepengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. *Parent* dalam *parenting* (pengasuhan) memiliki beberapa definisi di antaranya ibu, ayah, seseorang yang Akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, membimbing dan mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.[14]

b. Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir, "Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia". Jadi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri. Sedangkan

[12] Puis A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 605.

[13] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 418.

[14] Jane Brooks, *the Process of Parenting*. Terjemahan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan Lima elemen dasar bagi pondok pesantren. Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab *Funduq*, yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama yang sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu agama di lingkungan pesantren. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[15]

Lingkungan pesantren mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai etika dan estetika melalui metode keteladanan yang dilakukan oleh kyai, ustadz dan para pengurus pesantren.

Lembaga pondok Pesantren menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kyai agar terjadi sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, dan memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah.[16]

c. Pola *Parenting* di Pesantren

[15] Suyono dkk, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*, jurnal, hal. 4.

[16] S, Galba, *Pesantren Sebagai wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parenting adalah kepengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, psikologis, dan social**.**

UU RI No 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak. Dalam hal ini peran pesantren dan komponen yang membimbing santri adalah wali (pengasuh).

Adapun pola *parenting* di pesantren yang peneliti maksud adalah cara, model, contoh kepengasuhan yang diterapkan oleh kyai, ustdaz/ustadzah dan pengurus pesantren meliputi cara mendidik, memberikan perlindungan, aturan-aturan, hadiah atau hukuman, serta memberikan tanggapan kepada santri remaja dalam lingkup pesantren agar menjadi manusia dewasa yang memiliki perilaku positif yang mana berupaya untuk tidak melanggar kaidah-kaidah hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dalam norma-norma yang berlaku dalam agama.

d. Perilaku Positif Remaja

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[17]

[17] KBBI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral atau perilaku dalam pengertiannya yang umum menaruh penekanan kepada karakter dan sifat-sifat individu yang khusus.[18]

Dikatakan remaja *(adolence)* adalah mereka yang berusia 12-21 tahun, yaitu masa topan badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.[19]

Ketika memasuki usia remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode perilaku dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang dia sendiri ingin membentuk kode sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaiki agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua, guru dan orang sekitarnya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode perilaku mereka dengan pengetahuan yan diperoleh dari pelajaran agama.[20]

Perilaku positif adalah perilaku yang tidak melanggar kaidah-kaidah hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dalam norma-norma yang berlaku dalam agama.

Adapun Perilaku positif remaja yang penulis maksud disini adalah sikap, perbuatan, tindakan baik yang tidak melanggar aturan dan sesuai dengan sistem nilai dan moral yang berlaku di pesantren yang dimunculkan oleh santri remaja dalam kehidupan sehari-hari meliputi

---

[18] Wahyudi Kumorotomo, *Etika Adminitrasi Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6.

[19] Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 29-30.

[20] Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku ibadah, perilaku belajar, kesantunan, *interpersonal skill*, dan pemenuhan kebutuhan seksual.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Jika melihat permasalahan yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa Tipe pertanyaan penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan pemahaman (meaning). Karena itu jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, jurnal dan dokumen resmi lainnya.[21]

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi. Penelitian etnografi bermaksud mendeskripsikan suatu komunitas atau Kultur, mengetahui gambaran tentang keunikan kelompok, kompleksitas penuh nuansa-nuansa interaksi, praktik budaya dan setingnya sehingga pembaca mampu merasakan secara actual menghayati pengalaman dari kelompok yang diteliti.[22]

---

[21] John Creswell, *Edisi Ketiga Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 4-5.

[22] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif etnografi untuk menggambarkan serta memaparkan keunikan dan kompleksitas pola parenting (kepengasuhan) pondok pesantren Langitan Widang Tuban yang berkaitan dengan pola *parenting* dalam membentuk perilaku positif remaja santri di pondok pesantren langitan Widang Tuban.

2. Informan dan Lokasi Penelitian

a. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah bu nyai, ustadz-ustadzah dan pengurus sebagai pelaksana pola *parenting* dan santri (remaja usia 12-21 tahun) sebagai obyek pola *parenting* di pondok pesantren langitan Widang Tuban.

b. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Lembaga pendidikan Pondok pesantren langitan Widang Tuban yang mana dianggap sebagai pelaksana *parenting* yang unik, tidak saja karena keberadaanya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut mampu mencetak para remaja menjadi pribadi yang luar biasa, agamawan, berwawasan luas sehingga tugas-tugas perkembangan psikologis-nya terpenuhi.

c. Tahap- tahap Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: [23]

1) Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Peneliti hnaya berbekal perkiraan tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan melalui penelitian. Dari hasil orientasi itulah dirumuskan Masalah yang masih umum sebagai focus penelitian.

2) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peneliti memasuki proses Menentukan instrumen dan rencana pengumpulan data yang digunakan untuk mempertajam masalah atau merumuskan kesimpulan atau menyusun teori-teori. Instrument yang banyak digunakan adalah wawancara, sebagai instrumen dalam penelitian dengan tehnik komunikasi langsung. Selanjutnya juga menggunakan tehnik Observasi (pengamatan), baik langsung maupun tidak langsung. Dalam penggunaan instrument ini, maka alat yang paling banyak digunakan adalah pencacatan dengan berbagai bentuk jenisnya. Adapun secara rinci sebagai berikut:

a) Menyusun rancangan penelitian
b) Memilih lapangan penelitian
c) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

[23] Hadari Nawawi dan Martini Hardari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1995), hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Memilih dan memanfaatkan informan

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian

f) Memahami etika penelitian

3) Analisis data dan penyusunan laporan penelitian

a) Analisis data umum untuk mempertajam masalah

b) Analisis data dilakukan untuk sampai pada tafsiran-tafsiran yang berhubungan dengan setiap sub masalah atau aspek-aspek yang telah dipertajam.

c) Mengecek kembali kebenaran dan kemungkinan mengembangkan penafsiran-penafsiran dengan masuknya data baru.

d) Analisis untuk menemukan makna data dan tafsirannya dalam Konteksnya dengan masalah secara keseluruhan. Dan bersamaan dengan proses menghimpun dan menganalisis data itu disusun laporan penelitian dan hasil-hasilnya.

d. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan dua jenis data untuk menggali data sebagai berikut

1) Data primer

Data ini berupa teks hasil observasi dan wawancara dengan informan.[24] Dalam hal ini data primer bersumber dari ibu nyai, ustadzah, pengurus dan santri remaja santri pondok pesantren Langitan Widang Tuban.

[24] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.[25] Peneliti menggali data berupa foto, buku profil pesantren, hasil rekaman, video sambutan pengasuh mengenai profil pondok pesantren, surat-surat dan dokumen semacamnya.

e. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam pembahasan laporan ini, penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.[26] Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah kyai, ustdadz/ustadzah, pengurus pesantren selaku pelaksana parenting dan santri sebagai obyek parenting tentang hal-hal yang terkait pola parenting terhadap perubahan perilaku santri remaja di pesantren Langitan Widang Tuban.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan-

[25] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 211.

[26] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang Sedang berlangsung.[27] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *participant observation* yakni peneliti ikut langsung dalam kegiatan sehari-hari untuk mengumpilkan data tentang keadaan pondok pesantren Langitan Widang Tuban.

3) Dokumentasi

Schatman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa: buku raport pesantren, buku induk santri, buku profil pesantren dan rekaman. [28]

f. Tehnik Analisis Data

Peneliti melakukan aktivitas analisis data dengan menggunakan analisis intraktif yang meliputi tiga tahapan berikut:[29]

1) Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2) Penyajian data

Data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Menyajikan data Akan mempermudah

---

[27] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 145.

[28] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu social lainnya* (Bandung: Remaja PosdaKarya, 2004), hal. 195.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti untuk memahami apakah yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang dipahami.

3) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan Akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika ada bukti yang mendukung maka Akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

g. Tehnik keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik keabsahan data sebagai berikut: [30]

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Agar keabsahan data dapat diterima maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yakni ke pondok pesantren Langitan Widang Tuban dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data

2) Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti mengamati dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol.

[30] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2000), hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Triangulasi

Triangulasi Dapat dilakukan dengan cara (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang orang katakan di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan keadaan dengan perspektif orang dengan berbagai pendapat

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kerangka teoritis yang dijadikan sebagai pisau analisis data, meliputi teori *parenting*, teori Pesantren, dan teori perilaku remaja. Kedua berisi penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III, uraian tentang objek penelitian. Bab ini menjelaskan latar belakang sejarah berdirinya Pesantren, pola *parenting* dan hal-hal yang terkait dengan tema penelitian di pondok pesantren Langitan Widang Tuban.

Bab IV, merupakan analisis data yang meliputi sajian data dan pembahasan.

Bab V, penutup, yang terdiri kesimpulan yakni temuan penelitian dan implikasi teoritis, serta saran di antaranya tentang keterbatasan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id